

## PELAKSANAAN PENDIDIKAN TASAWUF DI PONDOK PESANTREN AS-SAIDIYYAH 2 BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

Ali Muttaqin

Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya

Email : [alimuttaqin@uinsby.ac.id](mailto:alimuttaqin@uinsby.ac.id)

### ABSTRACT

This research analyses the education of Tasawuf at the Islamic Boarding School As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang. The problems examined in this study are: (1) What are the objectives of Tasawuf education in Islamic boarding schools? (2) What are the materials and how are the methods of Tasawuf education in pesantren? (3) How is the impact of Tasawuf education on the personality of the students in the pesantren? This study used a qualitative approach, the data compilation used observation, interview and documentation analysis about Tasawuf education in the pesantren. While the data analysis used the qualitative analysis model from Miles and Huberman. The results of this research are: First, the purpose of Tasawuf education at As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum Islamic Boarding School is to foster a sense of awareness in students to always think positively, instill noble qualities, always maintain self-purity and always remember Allah, and hope to get pleasure Him in all deeds. Second, the material of Tasawuf that is taught when understood in the perspective of Tasawuf theory is teaching two types of Tasawuf, namely Tasawuf Akhlaki and Amali. Tasawuf akhlaki has a system of building morals through three stages, namely *takhalli*, *tahalli* and *tajalli*. Tasawuf Amali is one's approach to Allah through inclines from one level to a higher level, namely: *sharia*, *thoriqoh*, *haqiqoh* and *ma'rifah*. While the teaching uses the sorogan, wetonan, wirid ritual, mujahadah, remembering death and habituation of positive behavior in daily life. Third, the impact of Tasawuf education in pesantren is the formation of the personality and noble character of the students. They are aware of the purpose of life and are able to control themselves not to do bad deeds, to obey worship, to be respectful and tawadlu, to grow responsibility, to become a better person and to have a noble character.

**Keywords:** *Implementation, Tasawuf Education.*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja tujuan pendidikan tasawuf di pesantren? (2) Apa saja materi dan bagaimana metode pendidikan tasawuf di pesantren? (3) Bagaimana dampak pendidikan tasawuf terhadap kepribadian santri di pesantren tersebut? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan analisis dokumentasi seputar pendidikan tasawuf di pesantren tersebut. Sedangkan analisis datanya menggunakan model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Tujuan pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum adalah menumbuhkan rasa kesadaran pada diri santri untuk selalu berfikir positif, menanamkan sifat-sifat mulia, selalu menjaga kesucian diri dan selalu mengingat Allah, serta berharap mendapat ridla-Nya dalam semua amal perbuatan. *Kedua*, materi tasawuf yang diajarkan bila dipahami dalam perspektif teori ilmu tasawuf adalah mengajarkan dua jenis tasawuf, yaitu tasawuf akhlaki dan amali. Tasawuf akhlaki mempunyai sistem pembinaan akhlak melalui tiga tahap, yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Tasawuf amali adalah pendekatan diri kepada Allah melalui tanjakan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu: *syariah*, *thoriqoh*, *haqiqoh* dan *ma'rifah*. Sedangkan pengajarannya menggunakan metode sorogan, wetonan, ritual wirid, mujahadah, mengingat mati dan pembiasaan perilaku yang positif dalam hidup keseharian. *Ketiga*, dampak pendidikan tasawuf di pesantren adalah terbentuknya kepribadian dan akhlak mulia santri. Mereka menyadari tujuan hidup dan mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, taat beribadah, bersikap hormat dan tawadlu, tumbuhnya tanggungjawab, menjadi sosok yang lebih baik dan berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** Pelaksanaan, Pendidikan Tasawuf

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini modernisasi telah merambah ke semua bidang kehidupan masyarakat. Ciri-ciri kehidupan ini adalah penggunaan alat-alat mekanis modern menggantikan alat tradisional serta pola pikir dan gaya hidup yang lebih realistis. Dengan munculnya pembaharuan serta pola pikir baru tersebut maka timbul pula masalah-masalah baru dalam segala hal, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan pengetahuan umum saja dirasa belum cukup bagi manusia dalam menjalani kehidupan di era modern seperti saat ini, mereka memerlukan suatu bimbingan rohani yang akan mampu membentengi diri di era modern. Dengan begitu diperlukannya pengembangan nilai-nilai ilahiyah pada diri peserta didik.

Perhatian terhadap pentingnya nilai-nilai ilahiyah kini muncul kembali ketika manusia modern saat ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius, dimana jika dibiarkan akan merusak kemuliaan hidup manusia itu sendiri, dan bahkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Pola hidup yang menyimpang, penyalahgunaan kesempatan dan perbuatan jahat telah tumbuh subur di negeri ini, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas di kalangan remaja, perampokan, pembunuhan, korupsi, kolusi dan lainnya terlalu banyak terjadi dan kecenderungan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Cara mengatasi hal tersebut tidak cukup dengan uang,

ilmu pengetahuan maupun teknologi, akan tetapi harus disertai dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia (2001, p.xv).

Bersamaan dengan hal tersebut, kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern selain menawarkan berbagai solusi mudah dan kenyamanan tapi juga membuka peluang dan jalan untuk sebuah kejahatan yang lebih canggih, jika ilmu itu disalahgunakan. Misalnya saja di bidang rekayasa genetika, hal itu mampu membuat manusia bisa menjual manusia layaknya menjual tumbuhan maupun hewan. Kemajuan di bidang telekomunikasi pun bisa menimbulkan masalah baru. Misalnya saja akhir-akhir ini marak kasus penculikan, pemerkosaan dan pembunuhan, yang semuanya itu berawal dari media jejaring sosial seperti *facebook, twitter dan whatsapp*. Fenomena perilaku sebagian masyarakat yang tidak etis seperti saling menghina, membenci, mem-*bully* dan menjatuhkan di antara kelompok masyarakat muncul di media *online* tiap hari.

Media elektronik yang digunakan remaja dan generasi muda kian memperparah keadaan ini, dengan dalih mengikuti perkembangan zaman media-media tersebut dijadikan sarana melakukan amoral. Akhlak remaja berada di tangan orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat. Secara teoritik merekalah yang bertanggung jawab mendidik akhlak atau budi pekerti remaja muda (2010, p.125). Untuk membentuk akhlak generasi muda

dibutuhkan pendidikan yang lebih optimal dan mendalam untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai ilahiyah pada diri mereka. Selain itu mereka juga memerlukan pendidikan moral dan etika untuk membentuk kepribadian yang berkarakter mulia, sehingga mereka mampu menelaah dan menghayati nilai-nilai ilahiyah, moral dan etika tersebut dan menjadikannya sebagai prinsip hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pondok pesantren memberikan sebuah solusi, seperti yang telah berlangsung selama ini bahwa pondok pesantren adalah lembaga Pendidikan dan dakwah agama Islam yang lebih mengutamakan pendidikan moral atau akhlak dibanding pendidikan akal atau sekedar ilmu pengetahuan. Hampir semua materi yang diajarkan di pesantren adalah ilmu agama, seperti tauhid, fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, nahwu, saraf, manthiq, balaghah, faroidh dan lain-lain (2004, p.65).

Tujuan pokok pesantren adalah mendidik manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Pesantren bahkan diharapkan dapat melakukan reproduksi ulama. Para santri dengan kualitas keimanan, keislaman, keilmuan dan akhlaknya, diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Mereka diharapkan bisa memainkan fungsi dan peran para ulama (2011, p.5). Pesantren telah banyak melahirkan ulama-ulama serta

pemimpin-pemimpin masyarakat yang berperan besar dalam pembangunan bangsa ini. Pondok pesantren telah mampu mengembangkan lulusannya hingga mampu menjangkau wawasan yang sangat luas bahkan wawasan di luar pengetahuan pesantren itu sendiri.

Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum, selama ini disamping mengajarkan pengetahuan agama dalam berbagai cabangnya, juga mengajarkan tasawuf kepada para santrinya. Pendidikan tasawuf bertujuan untuk membentuk kepribadian santri agar menjadi manusia yang bertakwa, memiliki sikap tawadlu' dan keridlaan Allah SWT. Tasawuf sendiri adalah suatu cara atau kaidah pendekatan jiwa untuk mendekatkan diri dan mencari keridhaan Allah SWT melalui program hidup dan pelaksanaan hidup yang beracuan pada al-Qur'an dan al-Hadis, yang mana penekanan dalam perjalanan ini adalah berkaitan dengan persoalan rohani yang menyentuh unsur kebatinan, spiritual dan berkenaan dengan isi hati. Sehingga hal-hal tersebut akan mampu menguasai akal pikiran manusia dan menimbulkan sikap takut kepada Allah SWT (2000, p.81). Dengan memahami dan menghayati tasawuf yang mendalam manusia akan sadar mampu membedakan kebenaran dan kebalitan, memiliki tingkah laku yang baik, tawadlu, dan senantiasa mengorientasikan hidupnya untuk memperoleh ridla Allah SWT. ini

Bertolak dari paparan di atas, penelitian ini mengkaji tentang pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Secara rinci penelitaian membahas: (1) Mendeskripsikan tujuan pendidikan tasawuf di pesantren obyek penelitian (2) Mendeskripsikan materi dan pelaksanaan pendidikan tasawuf, (3) Mendeskripsikan dampak pendidikan tasawuf terhadap kepribadian santri di pesantren tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan analaisis dokumentasi seputar pendidikan tasawuf di pesantren tersebut. Sedangkan analisis datanya menggunakan model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman, dimana analisis data secara interaktif yang berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas/jenuh, kegiatan ini meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Tasawuf**

Tasawuf adalah sebagian dari ilmu-ilmu dalam ajaran agama Islam, yang mana pada mulanya adalah jalan yang ditempuh para sahabat dan tabiin serta ulama yang mencari kebenaran dan petunjuk serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (2001, p.25). Istilah tasawuf

(تصوف) berasal dari kata *sufi* (صوفى), yang artinya suci. Orang yang menekuni jalan tasawuf disebut *ahlus sufah* (أهل الصفة), yaitu orang-orang yang sudah mensucikan dirinya melalui latihan batin dan perilaku yang mendalam dan lama dalam beribadah, mendekatkan diri kepada Allah SWT yang semata-mata mengharapkan ridla-Nya.

Banyak sekali pendapat para ulama mengenai pengertian tasawuf, antara lain adalah Lutpi Mustafa El-Batnani, mendefinisikan "Tasawuf adalah suatu cara atau kaidah pendekatan jiwa untuk mendapatkan ridha Allah melalui program dan pelaksanaan hidup yang beracuan pada al-Qur'an dan Sunnah. Penekanan yang dipentingkan dalam hal ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan persoalan rohani yang menyentuh unsur batiniyah, spiritual, isi hati, perasaan jiwa dan kedalaman perasaan seorang manusia, karena hal-hal tersebutlah yang menguasai akal pikiran manusia yang mudah tergoda oleh bujuk rayu setan dan hawa nafsu, sehingga cenderung membuat manusia merubah tingkah lakunya" (2000, p.81).

Menurut al-Junaid al-Baghdadi, bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan menekan sifat kemanusiaan, menjauhi hawa nafsu, berpegang pada ilmu kebenaran, memberi nasihat kepada

umat, benar-benar menepati janji terhadap Allah SWT dan mengikuti syariat Rasulullah SAW. Selanjutnya, Abu Yazid al-Bustami secara luas menyatakan tasawuf mencakup tiga aspek yaitu: (1) melepaskan diri dari sifat tercela), (2) menghiasi diri dengan akhlak terpuji, dan (3) mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan menurut Ahmad al-Juraiiri, sebagaimana dikutip Lupfi Mustafa El-batnani dalam bukunya peranan sufi dalam gerakan Islam, tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah di dalam setiap keadaan dan senantiasa memperbaiki adab (2000, p.85).

Dari beberapa pengertian tasawuf menurut para ahli di atas dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah cara menyucikan diri, meningkatkan akhlak dan membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagiaan abadi, sehingga tasawuf merupakan sebuah jalan yang fleksibel dalam penghayatan hidup untuk membina kekuatan iman, takwa dan kedalaman rohani manusia. Meskipun begitu kekuatan lahiriah atau duniawi juga tidak boleh dilupakan begitu saja, karena kekuatan lahiriyah juga dapat menjadi cerminan kekuatan spiritual seseorang.

Tasawuf dalam Islam memiliki beberapa pendekatan yang bertujuan untuk menyelaraskan dua hal. *Pertama*, pendekatan secara spiritual yang penekanannya adalah masalah kebersihan jiwa

yang membentengi diri dari segala bentuk penyakit hati yang merusak keimanan seperti riya', sombong, kikir, iri hati dan lain sebagainya. *Kedua*, pendekatan yang berdasarkan konsep akhlakul karimah. Pendekatan ini menekankan pada pembinaan akhlak dan adab yang berhubungan dengan masyarakat. Selanjutnya ada pendekatan ilmu pengetahuan, pendekatan ini menekankan pada dorongan kepada seseorang untuk menuntut ilmu karena tanpa ilmu seseorang tidak akan mampu mencapai tujuannya dan tidak akan bisa membedakan baik dan buruk ((2000, p.86). Dengan begitu sangat jelas bahawasannya tasawuf memiliki pendekatan dan nilai yang menggabungkan antara spiritual dan lahiriyah seseorang.

## **2. Sumber Tasawuf**

Ajaran tasawuf merupakan bagian dari ajaran Islam, maka ajaran tasawuf bersumber pada sumber-sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an, al-Hadis, perkataan dan perbuatan para Sahabat Nabi.

*Pertama*, Al-Qur'an: adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang kedudukannya sebagai sumber dan landasan utama ajaran Islam, serta mengandung petunjuk-petunjuk kebenaran. Di dalam al-Qur'an memuat pendidikan keimanan, akhlak, spiritual, kemasyarakatan, serta material

dan alam semesta. Al-Qur'an adalah sumber nilai yang absolut dan utuh. Pendidikan tentang akhlak dan moral banyak diatur dalam al-Qur'an. Semua ajaran-ajaran tasawuf diambil dari al-Qur'an. Di antara dalil-dalil al-Qur'an yang berbicara tentang ajaran-ajaran tasawuf adalah Q.S. al-Baqarah:115, Q.S. al-Nisa' :77, Q.S. al-Hujurat 13, dan Q.S. al-Baqarah:155.

Kedua, Al-Hadits: merupakan ucapan, perbuatan dan pengakuan Nabi SAW yang berkaitan dengan hukum syar'i. Hadits merupakan sumber ilmu keislaman setelah al-Qur'an, termasuk ilmu tasawuf. Hadits berisi tentang penjelasan-penjelasan Nabi, baik melalui ucapan, perbuatan maupun ketetapan tentang hukum-hukum syar'i yang belum jelas dalam al-Qur'an, maupun dalil-dalil mengenai hukum-hukum yang belum ada ketetapannya dalam al-Qur'an. Sejalan dengan ajaran al-Qur'an, maka tasawuf juga bersumber pada al-Hadits. Beberapa hadits Nabi SAW yang menjadi landasan tasawuf adalah: "*Demi Allah, aku memohon ampunan kepada Allah dalam sehari semalam tak kurang dari tujuh puluh kali.*" (H.R. al-Bukhari). "*Zuhudlah terhadap dunia maka Allah akan mencintaimu. Zuhudlah pada apa yang ada di tangan orang lain maka mereka akan mencintaimu.*" (H.R. Ibnu Majah). "*Seandainya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, maka Allah akan memberikan rezeki pada kalian sebagaimana burung yang pergi dalam keadaan*

*perut kosong dan pulang sudah kenyang.*" (H.R. At-Tirmidzi).

Ketiga, Kehidupan dan perkataan para sahabat juga termasuk sumber yang digali oleh para sufi. Hal itu disebabkan kehidupan dan kebiasaan para sahabat yang kental akan kezuhudan, wara' dan menjauhkan diri dari dosa dan maksiat serta kesederhanaan dan pemusatan diri hanya kepada Allah SWT. Nabi sendiri juga memuji para sahabatnya dengan mengibaratkan mereka sebagai sebuah bintang. Dan bagi siapa saja yang mengikutinya akan memperoleh petunjuk. Dari perkataan Nabi tersebut maka dipahami bahwa kebiasaan para sahabat yang kental akan kesufian tersebut menjadi sumber dan dasar lahirnya tasawuf yang bisa dipercaya (2000, p.110).

### 3. Materi Ajaran Tasawuf

Dalam sejarah perkembangan tasawuf, para ahli membagi materi atau isi pokok ajaran tasawuf menjadi tiga, yaitu:

#### a. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang berorientasi pada masalah akhlak serta perilaku manusia, untuk itu mencapai kesucian jiwa harus diawali dengan pembentukan pribadi yang mulia dan berakhlak mulia. Bagi kaum sufi, kehidupan Nabi merupakan sebuah contoh puncak pengalaman rohani. Kaum sufi berusaha meniru dan mengulangi pengalaman rohani Nabi dalam

dimensi skala dan format yang sepadan dengan kemampuannya (2011, p.112).

Para kaum sufi berpendapat bahwa untuk membentuk pribadi dan akhlak yang mulia diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriah. Oleh karena itu pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang harus melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah menguasai hawa nafsu. Untuk itu dalam tasawuf akhlaki mempunyai sistem pembinaan akhlak yaitu:

*Pertama, Takhalli:* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. *Takhalli* adalah upaya membersihkan diri dari semua akhlak tercela dan menghindari berlebihan terhadap kehidupan duniawi (2011, p.114). Diantara sifat tercela yang mengotori hati manusia adalah *hasad* (iri), *su'udzon* (buruk sangka), *takabbur* (sombong), *ujub* (membanggakan diri), *riya'* (pamer), *bukhl* (kikir), *ghadab* (pemarah) dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. asy-Syams:9-10.

*Kedua, Tahalli:* adalah usaha untuk mengisi dan menghiasi diri dengan membiasakan diri dengan perilaku dan sikap yang terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal (luar) maupun internal (dalam). Yang disebut aspek luar adalah kewajiban-kewajiban

yang bersifat formal seperti salat, puasa, haji dan lain-lain. Dan adapun yang bersifat dalam adalah seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan. Setelah proses pengosongan atau pembersihan diri dari hal-hal yang jelek maka pada tahap inilah saatnya pengisian dengan hal-hal yang baik. Sebab, apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi (2002, p.71-72).

*Ketiga, Tajalli:* adalah proses pemantapan dan pendalaman materi. Jiwa-jiwa yang telah terbiasa dengan sifat-sifat terpuji harus tetap dijaga agar tidak berkurang (2011, p.119). Apabila jiwa telah terisi dengan sifat-sifat yang mulia dan organ tubuh sudah terbiasa melakukan amal-amal saleh dan perbuatan-perbuatan luhur, maka untuk selanjutnya agar hasil yang diperoleh tidak berkurang perlu adanya penghayatan rasa ketuhanan lebih lanjut yaitu dengan rasa cinta kepada Allah dan memperdalam rasa cinta itu yang nantinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.

#### **b. Tasawuf Amali**

Tasawuf 'amali merupakan lanjutan dari tasawuf akhlaki. Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah tidak dapat terlepas

dari tanzak dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi, yang menurut kaum sufi tingkatan-tingkatan tersebut merupakan kesempurnaan agama Islam. Tingkatan-tingkatan yang harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan itu adalah syariah, thoriqoh, haqiqoh dan ma'rifah.

*Pertama, Syariah:* diartikan sebagai peraturan yang mencakup hukum-hukum Islam serta perintah dan larangan dalam agama. Seperti salat lima waktu, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasannya sebelum mempelajari dan mengamalkan tasawuf, seseorang haruslah mempelajari dan mengamalkan ilmu syariat terlebih dahulu, dan tidak boleh meninggalkan syariat karena tasawuf, karena syariat adalah syarat dalam tasawuf.

*Kedua, Thoriqoh:* sebuah cara yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekati diri kepada Allah (2011, p.272). Istilah thoriqoh tidak hanya diperuntukkan kepada cara yang digunakan seorang guru atau mursyid dan juga bukan pula pada sebuah kelompok yang mengikuti mursyid dalam thoriqoh tertentu, akan tetapi meliputi semua aspek yang ada dalam agama Islam. Seperti salat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Di dalam sebuah thoriqoh ajarannya mencakup semua ajaran Islam ditambah pula dengan amalan-amalan dari mursyid. Kesemuanya itu terikat dalam tuntunan dan bimbingan seorang mursyid melalui

proses baiat. Semua ajaran-ajaran tasawuf yang ditempuh tersebut untuk mendekati diri kepada Allah.

Di dalam Islam thoriqoh tidak hanya satu, karena jalan atau cara yang ditempuh setiap orang berbeda-beda akan tetapi tujuannya tetap sama. Diantara thoriqoh-thoriqoh dalam Islam yaitu qodiriyah, syadziliyah, naqsabandiyah, yasafiyah dan khawajagabiyah, khalwatiyah, syatariyah, rifa'iyahqadiriyyah wa naqsabandiyah, sammaniyah, tijaniyah, chistiyah, mawlawiyah, ni;matullahi dan sanusiyah (2011, p.206). Dalam perkembangan selanjutnya thoriqoh mengandung arti sebuah organisasi yang memiliki seorang mursyid sebagai guru dan pengikutnya disebut dengan murid, serta memiliki upacara ritual dan dzikir tertentu.

*Ketiga, Haqiqoh:* haqiqot adalah keadaan seorang penempuh jalan tasawuf pada tujuan tasawuf yaitu *ma'rifatullah*. Hakikat juga dapat berarti kebenaran sejati atau mutlak, sebagai akhir dari semua perjalanan, tujuan segala jalan.

*Keempat, Ma'rifat* adalah pengetahuan, pengalaman dan pengetahuan illahi. Ma'rifat adalah kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal dan ibadah kepada Allah SWT. Dalam istilah tasawuf ma'rifat adalah pengetahuan yang sangat jelas dan pasti tentang Tuhan yang diperoleh melalui sanubari. Sesungguhnya yang diharapkan kaum sufi dari ma'rifah kepada Allah adalah hidup ikhlas atas ridha Allah tanpa ada

pamrih yang mengakibatkan jiwanya berada jauh dari Allah SWT. Sehingga perlu diketahui maksud tujuan manusia memperbanyak amal kebaikan hanyalah untuk dirinya sendiri bukan untuk Allah. Dengan *ma'rifatullah* manusia akan terdorong untuk mendekatkan dirinya kepada Allah yaitu dengan melakukan amal saleh.

Pelaksanaan ajaran Islam tidak sempurna, jika tidak dilaksanakan secara integratif tentang empat hal, yakni: a) Syari'at merupakan peraturan, b) Thoriqot merupakan pelaksanaan, c) Hakekat merupakan keadaan, dan d) Ma'rifat merupakan pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Dengan demikian, ma'rifah dapat dicapai dengan melalui syari'ah, menempuh thariqah dan memperoleh haqiqah, yang mana tujuan terakhir adalah ma'rifah yaitu menegnal Allah dan mencintai-Nya dengan sesungguhnya

### c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi banyak menggunakan terminologi filsafat dalam pengungkapannya. Terminologi tersebut berasal dari berbagai ajaran filsafat yang mempengaruhi para tokohnya. Adapun hal-hal yang menjadi objek penelitian bagi ajaran tasawuf ini adalah latihan rohaniah dengan rasa, intuisi dan instropeksi diri. Konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis yang ini sulit diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari

khususnya bagi orang awam, bahkan bisa dikatakan mustahil. Kaum sufi falsafi menganggap bahwasanya tiada sesuatupun yang wujud kecuali Allah, sehingga manusia dan alam semesta, semuanya adalah Allah. Setidaknya terdapat beberapa istilah yang telah masyhur, yaitu *fana'* dan *baqa'*, *ittihad*, *hulul*, *wahdah al-wujud* dan *isyraq*.

*Pertama, fana' dan baqa'*: Istilah *fana'* oleh kaum sufi dipakai untuk menunjukkan keguguran sifa-sifat tercela, sedangkan *baqa'* untuk menandakan ketampakan sifat-sifat terpuji. Barang siapa *fana'* dari sifat-sifat tercela, maka sifat-sifat terpuji akan tampak pada dirinya. Akan tetapi apabila dirinya dikalahkan oleh sifat-sifat tercela, maka sifat-sifat terpuji tertutupinya.

*Kedua, ittihad*: adalah penggabungan antara dua hal yang menjadi satu. Kata ini berasal dari kata *wahd* atau *wahdah* yang berarti satu atau tunggal. Jadi *ittihad* artinya bersatunya manusia dengan Tuhan. Tokoh pembawa faham *ittihad* adalah **Abu Yazid Al-Busthami**. Menurutnya manusia adalah pancaran Nur Ilahi, oleh karena itu manusia hilang kesadarannya (sebagai manusia) maka pada dasarnya ia telah menemukan asal mula yang sebenarnya, yaitu Nur Ilahi atau dengan kata lain ia menyatu dengan Tuhan.

*Ketiga, hulul*: merupakan salah satu konsep di dalam tasawuf falsafi yang meyakini terjadinya kesatuan antara kholiq dengan makhluk. Paham *hulul* ini disusun oleh **Al-Hallaj**. Kata *hulul*

berimplikasi kepada bersemayamnya sifat-sifat ketuhanan ke dalam diri manusia atau masuk suatu dzat kedalam dzat yang lainnya.

*Kelima, wahdah al-wujud*: adalah paham yang mengatakan bahwa manusia dapat bersatu padu dengan tuhan, bersatu padu disini bukanlah Dzat yang Tuhan yang sesungguhnya, melainkan sifat-sifat Tuhan yang memancar pada manusia ketika manusia sudah melakukan proses *fana*'.

*Kelima, Isyraq*: secara bahasa diartikan bersinar atau memancarkan cahaya. Paham ini menyatakan bahwa alam ini diciptakan melalui proses penyinaran. Cahaya yang tertinggi dan menjadi sumber dari segala cahaya adalah *Nurul al-Anwar* dan inilah Allah SWT, sedangkan manusia berasal dari pancaran cahaya tersebut. Oleh karena itu, menurut paham ini hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan bolak-balik, dari atas ke bawah yang kemudian terjadilah *ittihad* (2002, p.154-195).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Visi dan Misi Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum

Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum merupakan model pesantren yang memadukan sistem pendidikan salaf dan modern. Dalam penyelenggaraan sistem pendidikannya, telah dirumuskan visi pondok pesantren, yaitu "Menjadikan pondok pesantren sebagai pusat

peradaban Islam yang berfungsi sebagai penyeimbang segala perikehidupan umat manusia, sehingga mampu membentuk masyarakat aman, damai dan sejahtera. Dari visi ini Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum bermaksud menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam, dakwah dan sosial untuk membangun kualitas sumber daya manusia yang potensial dan terpercaya, produktif dan bermanfaat, mandiri dan konsisten, bertahan dengan nilai-nilai lama, akomodatif terhadap unsur-unsur baru, dan mampu menyeimbangkan konsep-konsep pemikiran yang Islami dalam berbagai aspek kehidupan.

Misi Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum sebagai berikut:

- a. Menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta memiliki rasa tanggungjawab mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam paham *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*.
- b. Melahirkan manusia yang berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggungjawab sosial terhadap kemaslahatan umat.
- c. Melahirkan manusia yang cakap, terampil, mandiri, memiliki kemampuan keilmuan dan mampu menerapkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya dan lingkungannya (Profil PP As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum, 2018).

Sedangkan tujuan Pondok Pesantren

As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum telah dirumuskan secara rinci sebagai berikut:

- a. Mencetak anak didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, beramal salih, berakhlak karimah, mengabdikan kepada agama, masyarakat, bangsa dan Negara dalam rangka *"izz al-Islam wa al-Muslimiin*.
- b. Memberikan kemampuan kepada anak didik untuk mengamalkan nilai-nilai agama yang telah diinternalisasikan ke dalam kehidupan moral, intelektual dan keahlian.
- c. Membentuk manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, masyarakat, agama, bangsa atas ilmu pengetahuan yang diperolehnya.
- d. Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur pendidikan Pondok Pesantren demi kelestarian tradisi pendidikan Islam tradisional di Indonesia.
- e. Membentuk manusia yang kamil, yaitu manusia yang dapat berbuat keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan rohani, baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun kehidupan bersama di masyarakat.

## 2. Pelaksanaan Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum

### a. Tujuan Pendidikan Tasawuf

Tujuan adalah segala sesuatu yang ingin dicapai setelah seseorang atau lembaga melakukan sesuatu. Semua upaya, perbuatan dan tindakan tentunya memiliki tujuan dan harapan yang ingin dicapai, begitu halnya dengan proses pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum ini memiliki tujuan, yang mana di antara tujuan-tujuan itu menjadi visi dan misi pondok pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum. Tujuan-tujuan itu adalah:

1. Menumbuhkan rasa kesadaran pada diri santri untuk selalu berfikir positif.
2. Membiasakan santri untuk selalu menjaga kesucian diri (batal wudhu) dan selalu mengingat Allah (dzikir).
3. Menanamkan sifat-sifat mulia pada santri, terutama masalah *kelomananan* (dermawan).

### b. Materi Pendidikan Tasawuf

Materi tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum adalah tasawuf akhlaki yaitu berusaha meniru dan mengulangi pengalaman rohani Nabi SAW dalam skala dan format yang sepadan dengan kemampuannya. Oleh karena itu untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian sebagaimana yang telah dilakukan Nabi diperlukan sebuah pendidikan dan pelatihan mental yang panjang.

Adapun materi pendidikan tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2

Bahrul Ulum adalah hal-hal yang membahas tentang soal-soal yang bertalian dengan akhlak dan budi pekerti, bertalian dengan hati, yaitu diantaranya dengan mempelajari cara-cara ikhlas, khusyu', tawadlu', muraqobah, mujahadah, sabar, ridlo, tawakal dan seluruh sifat terpuji yang berjalan dalam hati.

Dalam pendidikan tasawuf, Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum memberikan beberapa pembelajaran kitab-kitab yang berisi tentang akhlak dan tasawuf serta metode-metode tasawuf yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari santri. Di antara kegiatan pendidikan tasawuf yang diberikan kepada santri adalah:

- 1) Pengajian kitab *Mukhtar al-ahadits* setelah shalat shubuh.
- 2) Pengajian kitab *Kifayah al-athqiyah* setelah shalat dhuhur.
- 3) Pengajian kitab *al-Hikam* setelah shalat 'ashar.
- 4) Wirid dan amalan-amalan khusus setelah shalat lima waktu.
- 5) Latihan shalat malam setelah *taqroddurus*.
- 6) Ziarah makam masyayikh setiap hari jum'at pagi (wawancara:8 Juni 2020).

Dalam Pendidikan tasawuf, Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum lebih menekankan pada tasawuf akhlaki, yaitu tasawuf yang lebih menonjolkan pada pengokohan akhlak yang senantiasa meniru pada akhlak Nabi. Sehingga dalam proses pelaksanaannya lebih

mengutamakan sebuah pembiasaan dibanding teori saja. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dimulai dari pembiasaan pada santri untuk selalu menjaga kesucian, kebersihan lingkungan serta kerapian dan kesopanan. Dengan pembiasaan tersebut maka akan mendorong santri untuk selalu berada dalam suasana yang membuatnya merasa bersih, seperti yang telah disampaikan Pengasuh Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum, KH. Achmad Hasan bahwasannya untuk membersihkan hati seseorang harus diawali dengan membersihkan diri dan lingkungan yang kita tempati, begitu halnya untuk menata hati harus juga diawali dengan menata kerapian pakaian dan lingkungan (wawancara: 9 Juni 2020).

Selain pembiasaan akhlak tasawuf seperti disebutkan di atas, Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum juga mengajarkan metode-metode tasawuf seperti wirid dan munajat yang diwajibkan bagi setiap santri. Dalam pelaksanaan kegiatan ini santri tidak dibebani untuk melakukannya dengan waktu yang lama, akan tetapi sesuai dengan kemampuan santri dan yang terpenting bisa *istiqamah* (rutin).

### c. Metode Pendidikan Tasawuf

Metode pendidikan tasawuf yang digunakan di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum adalah memakai metode klasik khas pesantren:

*Pertama, Metode wetonan atau bandongan:* metode ini dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi dengan ceramah kepada jama'ah, dimana santri duduk mengelilingi ustadz atau kyai membentuk lingkaran kemudian ustadz atau kyai menerangkan suatu kitab kepada santri, dan santri menyimak secara seksama sambil memaknai kitabnya.

Metode ini digunakan di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum pada saat pengajian kitab tasawuf yang disampaikan oleh pengasuh atau ustadz. Dalam hal ini digunakan pada saat pengajian kitab *al-Hikam*, *Kifayah al-Athqiyah*, *Mukhtar al-ahadits* dan *Nashaih al-ibad*.

*Kedua, Metode sorogan:* metode dilaksanakan dimana seorang santri secara bergiliran menghadap kyai atau ustadz untuk membaca kitabnya di hadapan kyai atau guru, kemudian guru akan menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab yang telah dibaca santri tadi.

Metode klasik ini masih dipertahankan di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum hingga saat ini, karena dianggap efektif karena kyai atau ustadz bisa mengontrol, mengawasi, menilai dan membimbing secara optimal kemampuan setiap santri. Selain untuk mengetahui tingkat kelancaran dalam membaca, ustadz juga bisa mengetahui tentang tingkat pemahaman santri akan kajian tasawuf yang ada dalam kitab yang

dibaca.

*Ketiga, Metode wirid:* adalah pendidikan tasawuf dengan memperbanyak wirid dan dzikir. Pengertian dzikir sendiri adalah mengingat, menjaga dan mengerti. Sedangkan wirid adalah lafadh atau bacaan yang dibaca saat dzikir itu sendiri. Dalam dunia tasawuf wirid dan dzikir merupakan suatu metode yang ampuh dan efektif untuk mencapai tujuan tasawuf. Dzikir itu sendiri juga bermacam-macam, ada dzikir *lisan*, *qolb* dan *sir*. Di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum wirid dan dzikir juga menjadi metode yang paling utama. Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum memiliki wirid tertentu yang memiliki sanad yang shahih. Dzikir dan wirid tersebut biasanya dilaksanakan setelah shalat fardhu berjamaah. Khusus untuk waktu maghrib dan shubuh wirid tersebut ditambahi dengan beberapa amalan-amalan seperti surat *al-Waqi'ah*, surat *al-Mulk*, *shalawat burdah*, *surat al-Insyirah* dan lain sebagainya. Bahkan untuk santri yang dewasa dianjurkan juga

*Keempat, Metode Munajat:* Munajat bisa diartikan sebagai sebuah laporan diri atau ungkapan isi hati kepada Allah dan sebuah bentuk pengakuan segala perbuatan kepada Allah. Dengan munajat seseorang bisa mengadukan segala permasalahan dan beban dalam dirinya. Munajat biasanya dilakukan dalam suasana yang hening dan sepi bahkan kadang disertai derai air mata

penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukannya. Santri dilatih bangun malam untuk bermunajat, yang dilaksanakan pada sepertiga malam terakhir dalam suasana yang hening, dimulai dengan salat tahajud dan salat hajat, dilanjutkan membaca wirid-wirid dan do'a hingga menjelang waktu salat subuh. Metode munajat ini digunakan untuk memperdalam rasa cinta kepada Allah. Dengan rasa cinta tersebut maka akan ada harapan untuk menjadikan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik.

*Kelima, Metode Mengingat Mati:* Mengingat mati merupakan sebuah metode yang dianggap efisien bagi pendidikan tasawuf, karena dengan mengingat mati seseorang akan selalu sadar dan ingat untuk tidak berbuat hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama karena dia yakin apapun yang diperbuat, apapun yang didapat semua akan ditinggalkan bila telah mati dan sesuatu yang dilakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan ketika mati.

Setiap santri di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum selalu diingatkan akan hal tersebut dengan harapan mereka menyadari tujuan mereka saat hidup dan menjadi pribadi-pribadi yang baik yang bisa menempatkan dirinya. Untuk itu setiap jum'at pagi bagi santri putra dan jum'at sore bagi santri putri selalu dilaksanakan kegiatan ziarah ke makam masyayikh. Dengan menziarahi makam para kekasih Allah tersebut

selain untuk mencari barokah akan ilmunya, juga dimaksudkan agar para santri mengingat mati. Setelah manusia mati tidak ada yang tertinggal darinya kecuali ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh.

*Keenam, Metode Pembiasaan:* Metode pembiasaan dalam hal ini adalah sebuah metode penataan akhlak spiritual santri dengan membiasakan mereka untuk melakukan perilaku-perilaku yang mungkin terlihat remeh akan tetapi memiliki makna yang besar. Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum berusaha untuk membiasakan para santri untuk melakukan hal-hal yang positif yang bisa merangsang tumbuhnya kesadaran pada diri santri. Adapun kebiasaan-kebiasaan yang dianjurkan di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum antara lain adalah menjaga kesucian (*dawamul wudlu*), menata sandal dan alas kaki, bertanya bila tidak tahu, berusaha ingat Allah dalam keadaan apapun, menjaga kerapian dan kebersihan, menyebarkan manfaat dan meninggalkan madharat serta menjadi pribadi yang dermawan pada setiap orang.

Metode pembiasaan ini adalah sebagai bentuk riil dari pengamalan pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum. Dengan pembiasaan ini pula hasil dan dampak yang diperoleh pun ternyata lebih baik, karena tidak hanya dengan teori melalui kajian kitab saja, akan tetapi santri juga bisa mempraktekkannya langsung

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan praktek secara langsung di pondok tentunya kebiasaan tersebut juga akan mudah untuk dibawa dalam kehidupan selanjutnya dalam masyarakat luas.

#### **d. Dampak Pendidikan Tasawuf Bagi Kepribadian Santri**

Secara umum pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum sudah berjalan dengan baik dan sistematis. Dampak yang ditimbulkan setelah proses pendidikan tasawuf ini telah dirasakan semua santri. Beberapa santri menuturkan bahwasannya dengan adanya materi Pendidikan tasawuf dan pembiasaan dalam kehidupan tasawuf di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum semakin membuat mereka menyadari tujuan hidup. Seperti yang dituturkan oleh Bakhtiar Rizki Ramadhan, salah satu santri senior di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum, menyatakan bahwasannya pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum membuatnya semakin yakin akan keputusannya untuk belajar di pesantren adalah hal yang terbaik, mengingat begitu banyaknya permasalahan di luar (Bakhtiar Rizki Ramadhan, 9 Juni 2020). Hal senada juga diungkapkan oleh KH. Achmad Hasan, Pengasuh Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum, bahwa pada awalnya santri sulit mengontrol pergaulannya, santri lebih banyak pergaulan di luar

pondok, namun dengan pendidikan tasawuf di pesantren santri dapat menyadari akan kewajibannya sebagai santri di pesantren, hingga mereka dapat merubah dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun (KH. Ach. Hasan, 9 Juni 2020).

Kesadaran akan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang tua juga dirasakan oleh santri Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum. Bakhtiar Rizki Ramadhan seorang santri senior yang juga mahasiswa Unwaha Jombang itu mengungkapkan bahwa setelah beberapa tahun nyantri di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum semakin sadar bahwa dia memiliki tanggung jawab yang besar kepada orang tua dan masyarakat. Untuk itu dia mulai menjaga sikap, memperbaiki diri dan berusaha menjadi yang terbaik semampunya (Bakhtiar Rizki Ramadhan, 9 Juni 2020).

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh santriwati Laila Rizki Amalia yang mengaku awalnya merasa tidak memikirkan apapun selama nyantri di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum, namun lama kelamaan mulai menyadari tidak mungkin selamanya dia akan menjadi seperti ini. Dengan adanya dorongan dari diri sendiri dan orang-orang disekelilingnya untuk menjadi manusia yang lebih berguna dan bermanfaat, akhirnya diapun mulai rutin mengikuti semua kegiatan pondok dan memperbaiki sikap dan sifatnya

dengan harapan bisa membahagiakan orang tuanya. (Laila Rizki Amalia, 9 Juni 2020).

Dari paparan di atas, sangat jelas bahwa pendidikan tasawuf memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kepribadian santri Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum. Pribadi yang awalnya keras dan susah diaturpun tidak mustahil bisa menjadi sosok lembut dan sabar dengan sendirinya, sosok yang acuh tak acuhpun mulai bisa menyadari akan tugas dan kewajibannya sebagai manusia, yang harus tunduk kepada ketentuan-ketentuan Allah dan senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada-Nya, bersikap tawadlu dan hormat kepada sesama, utamanya kepada guru dan orang tua.

## KESIMPULAN

Tasawuf adalah suatu cara pendekatan jiwa untuk mendapatkan ridha Allah melalui program dan pelaksanaan hidup yang beracuan pada al-Qur'an dan Sunnah. Penekanan yang dipentingkan dalam tasawuf adalah hal-hal yang berkaitan dengan persoalan rohani yang menyentuh unsur batiniyah, spiritual, isi hati, perasaan jiwa dan kedalaman perasaan seorang manusia. Tujuan pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum adalah menumbuhkan rasa kesadaran pada diri santri untuk selau berfikir positif, menanamkan sifat-sifat mulia, selalu menjaga kesucian diri dan selalu

mengingat Allah, serta berharap mendapat ridla-Nya dalam semua amal perbuatan.

Materi tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum, bila dipahami dalam perspektif teori ilmu tasawuf adalah mengajarkan dua jenis tasawuf, yaitu tasawuf akhlaki dan amali. Tasawuf akhlaki berorientasi pada masalah akhlak serta perilaku manusia untuk mencapai kesucian jiwa yang harus diawali dengan pembentukan pribadi yang luhur dan berakhlak mulia. Tasawuf akhlaki mempunyai sistem pembinaan akhlak melalui tiga tahap, yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Materi tasawuf akhlaki bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab salaf tentang akhlak yang diajarkan di pesantren dengan metode wetonan dan sorogan. Sedangkan tasawuf amali membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, seorang yang menempuh jalan tasawuf harus melalui tanjakan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi yang merupakan kesempurnaan agama Islam. Tingkatan-tingkatan itu adalah *syariah*, *thoriqoh*, *haqiqoh* dan *ma'rifah*. Di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 Bahrul Ulum, tasawuf akhlaki diajarkan dalam bentuk melatih santri melaksanakan kewajiban shalat lima waktu berjamaah, mengamalkan wirid, munajad, mengangot mati dan pembiasaan hal-hal yang positif dalam hidup keseharian.

Pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren

As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum memiliki banyak sekali dampak positif berupa perubahan besar pada kepribadian dan akhlak santri. Mereka menyadari tujuan hidup dan mampu mengontrol dirinya sendiri untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, taat beribadah, bersikap hormat dan tawadlu, tumbuhkan kesadaran akan tanggungjawab dan merubah pribadi santri menjadi sosok yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Ulum, tanggal 9 Juni 2020.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. Solihin dan Rosihan (2011). *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- A.R, Muhammad (2010). *Bunga Rampai Budaya Sosial dan Keislaman*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Asmaran As (2002). *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- El-Batnani, Lutpi Mustafa (2000). *Peranan Sufi Dalam Gerakan Islam*, Kuala Lumpur: Pustaka Syuhada.
- AL-Fawi, Abdul al-Fatah Ahmad (2001). *Aqidah dan Suluk dalam Tasawuf*, Johor: Perniagaan Johor Besar.
- Nata, Abudin (2011). *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press.
- Permadi, K. 2004. *Pengantar Ilmu Tasawwuf*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharto, Babun (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat*, Surabaya: Imtiyaz.
- Suismento (2004), *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alief Press.
- Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, Abu (2008). *Tasawuf Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama,
- Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum, tanggal 8-9 Juni 2020.
- Wawancara dengan KH. Achmad Hasan, Pengasuh Pondok As-Saidiyyah 2 Pesantren Bahrul